

## **Teknik Komunikasi dalam Surah Yūsuf (Studi Analisis Tafsir Surah Yūsuf Ayat 78-79 Perspektif Ilmu Komunikasi)**

### **Imam Mukhlis**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya.  
[mukhlish46@gmail.com](mailto:mukhlish46@gmail.com)

### **Abstract**

Surah Yusuf is the twelfth surah in the mushaf Rasm Manuscripts Ustmani, it has 112 verses in total. This Surah presents the story of Prophet Yusuf AS. The story of the Prophet Yusuf in this surah is narrated a lot in the form of communication practices between the figures involved in it. This paper aims to find out the communication techniques used in the dialogue (communication practices) between the half brothers of the Prophet Yusuf and al-Aziz (Prophet Yusuf AS) regarding negotiations to release Bunyamin from the punishment that was in effect at that time. This event is enshrined in narrative form in the Qoran sura Yu>suf verses 78-79. This study used a qualitative research method with a type of literature review or library research. After conducting the analysis, the writer concludes that in the practice of communication between the half brothers of the Prophet Yusuf and al-Aziz (Prophet Yusuf AS) in surah Yu>suf verses 78-79 using two different communication techniques. In surah Yu>suf verse 78 it is found that there is the use of persuasive messages by applying three persuasive communication techniques at once namely, the "say it with flowers" persuasive technique, the "The swap technique" persuasive technique and the "styling technique". These three techniques were used by the half-brothers of the Prophet Yusuf AS. Whereas in the next verse (Yu>suf verse 79) it is found that there is an informative communication technique in which the technique was used by al-Aziz (Prophet Yusuf AS) to send feedback from the message he received.

**Keywords:** Communication Techniques, Interpretation of Surah Yusuf

### **Abstrak**

Surah Yusuf adalah surah ke 12 dalam mushaf rasm Utsmani, ia berjumlah 112 ayat. Surah ini menyajikan kisah Nabi Yusuf AS. Kisah Nabi Yusuf dalam surah ini banyak dinarasikan dalam bentuk praktik komunikasi antar tokoh yang terlibat di dalamnya. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui teknik komunikasi yang digunakan dalam dialog (praktik komunikasi) antara saudara-saudara tiri Nabi Yusuf dengan al-Aziz (Nabi Yusuf AS) terkait negosiasi untuk melepaskan Bunyamin dari hukuman yang berlaku saat itu. Peristiwa tersebut diabadikan dalam bentuk narasi dalam Alquran surah Yu>suf ayat 78-79. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka atau *library reseach*. Setelah melakukan analisis, penulis menyimpulkan bahwa dalam praktik komunikasi antara saudara-saudara tiri Nabi Yusuf dengan al-Aziz (Nabi

Yusuf AS) di surah Yusuf ayat 78-79 menggunakan dua teknik komunikasi berbeda. Pada surah Yusuf ayat 78 ditemukan adanya penggunaan pesan persuasif dengan menerapkan tiga teknik komunikasi persuasif sekaligus yaitu, teknik persuasif “*say it with flower*”, teknik persuasif “*The swap technique*” dan “teknik tataan”. Ketiga teknik tersebut dipakai oleh saudara-saudara tiri Nabi Yusuf AS. Sedangkan di ayat selanjutnya (Yusuf ayat 79) ditemukan adanya teknik komunikasi informatif yang mana teknik tersebut dipakai oleh al-Aziz (Nabi Yusuf AS) untuk mengirim *feedback* dari pesan yang diterimanya.

**Kata kunci:** Teknik Komunikasi, Tafsir Surat Yusuf

## A. PENDAHULUAN

Alquran tidak hanya menjadi kitab yang dikultuskan oleh umat Islam, ia juga menjadi rujukan utama umat Islam dalam mengatasi berbagai permasalahan kehidupan. Salah satu fungsi Alquran adalah sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada manusia. Banyak ayat Alquran yang disajikan dalam bentuk praktik komunikasi, mulai dari komunikasi personal, komunikasi antara dua pihak atau lebih.

Praktik komunikasi yang terdapat di dalam Alquran disajikan ke dalam beberapa model komunikasi, yaitu komunikasi antara satu individu dengan individu yang lain, sebagaimana yang digambarkan dalam Alquran:

قَالَ لَا قُوَّةَ لَكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti akan membunuhmu” Dia (Habil) berkata, sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa” (QS. al-Maidah ayat 27).

Komunikasi antara individu dengan kelompok, sebagaimana digambarkan dalam Al Quran:

وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأُولِينَ ۖ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ

(Syuaib) Berkata, “Bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakanmu dan umat-umat yang terdahulu.” Mereka berkata, “Sesungguhnya engkau hanyalah termasuk orang-orang yang terkena sihir” (QS. al-Syu’ara ayat 184-185).

Komunikasi antara kelompok dengan individu, sebagaimana digambarkan dalam Alquran:

قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّمَا أَنْتَ ثَلَاثِينَ سَنَةً وَآمِنًا أَنْ نَكُونَ أَوْلَىٰ مَنْ أَلْفَىٰ قَالَ بَلْ أَلْفُوا بِأَفْوَءِهِمْ وَعَصِيَّتُهُمْ يُجِبُّ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهُمْ تَسْعَىٰ

Mereka (para penyihir) berkata, “Wahai Musa, apakah engkau yang melemparkan (dahulu) atau kami yang lebih dahulu melemparkannya?”. Dia (Musa) berkata, “Silakan kamu melemparkan!” (QS. Taha ayat 65-66).

Komunikasi antara kelompok dengan kelompok, sebagaimana digambarkan dalam Alquran:

قَالُوا أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رَسُولُكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا بَلَىٰ قَالُوا فَادْعُوا وَمَا دُعَاؤُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ۗ

(Penjaga-penjaga Jahanam) berkata, “Bukankah rasul-rasul telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata?” Mereka menjawab, “Benar (telah datang).” Mereka berkata, “Mohonlah (sendiri!)” (QS. Ghafir ayat 50).

Beberapa surah yang dimuat dalam Alquran, di dalamnya terdapat kisah-kisah yang digambarkan dalam bentuk dialog atau praktik komunikasi. Setiap praktik komunikasi yang disajikan, memiliki model dan menggunakan teknik komunikasi yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan tokoh-tokoh yang dikisahkan di dalamnya. Jika hal tersebut ditinjau dari perspektif ilmu komunikasi maka akan ditemukan beberapa model komunikasi, seperti model komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi massa dan model komunikasi yang lainnya. Sedangkan, teknik penyampaian pesan jika ditinjau dari sudut pandang ilmu komunikasi maka akan ditemukan beberapa teknik komunikasi, seperti teknik komunikasi informatif, edukatif, persuasif, hubungan manusia dan koersif.

Salah satu surah dalam Alquran yang penyajian kisahnya dominan digambarkan dalam bentuk komunikasi adalah surah Yu>suf. Dalam mushaf rasm Usmani surah Yu>suf terletak setelah surah Hu>d dan sebelum surah al-Ra’ d. Surah ini terdiri dari seratus sebelas ayat, dengan ayat pertama sampai ayat ke lima puluh dua terdapat di juz 12 dan sisanya yaitu ayat lima puluh tiga sampai ayat seratus sebelas berada di juz 13. Dalam surah ini, disajikan berbagai macam praktik komunikasi. Diantaranya, komunikasi antara kelompok dengan satu individu, komunikasi antara individu dengan individu lain dan komunikasi antara individu dengan kelompok. Dalam surah Yu>suf ini, kisah Nabi Yusuf AS disajikan secara utuh dan tidak terpotong atau pun diselengi oleh kisah Nabi yang lainnya, di mana hal seperti ini tidak ditemukan dalam Alquran kecuali di surah Yu>suf. Selain itu, penyajian ayat-ayat yang berbentuk komunikasi dalam surah ini saling berkaitan dan tetap berada dalam satu bingkai topik yang sama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik komunikasi yang digunakan dalam ayat-ayat yang akan diteliti. Adapun ayat-ayat dalam surah Yu>suf yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah ayat ke 4-6 (berisi komunikasi antara Nabi Yusuf AS dan ayahnya). Peneliti akan menghadirkan beberapa penafsiran dari ulama tafsir terkait ayat-ayat tersebut. Berangkat dari penjelasan ulama tafsir tersebut peneliti akan menganalisisnya dalam perspektif ilmu komunikasi, tepatnya dari aspek teknik komunikasinya. Peneliti berharap penelitian ini nantinya mampu memberikan kontribusi bagi keilmuan dalam bidang tafsir dan keilmuan dalam bidang komunikasi.

## **B. PENGERTIAN TEKNIK KOMUNIKASI**

Teknik komunikasi merupakan sebuah frasa yang berasal dari dua kata yaitu “teknik” dan “komunikasi”. Masing-masing dari kata tersebut memiliki pengertiannya sendiri. Secara istilah kata “teknik” bersumber dari bahasa Yunani, yaitu “*tecnicos*” yang memiliki arti keterampilan (Mulyana, 2007, p. 55). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “teknik” berarti pengetahuan atau kepandaian membuat sesuatu yang berhubungan dengan seni, teknik juga dapat diartikan sebagai metode atau sistem yang dipakai dalam mengerjakan sesuatu (Tim Penyusun, 2008, p. 1654). Secara istilah teknik merupakan suatu cara, siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyempurnakan atau menyelesaikan suatu tujuan (Hardini & Puspitasari, 2012, p. 40). Pada dasarnya teknik merupakan salah satu dari buah ilmu pengetahuan yang berupa metode, cara atau langkah-langkah yang dengannya membuat kehidupan manusia menjadi lebih mudah.

Sedangkan kata “komunikasi” secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*communication*”, kata ini bersumber dari bahasa Latin yaitu “*communicatus*” yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama (Roskiana & Haris, 2020, p. 7). Pendapat lain mengatakan bahwa asal kata “*communication*” berasal dari bahasa Latin “*communicatio*” yang bersumber dari kata “*communis*” berarti sama makna (Nurudin, 2013, p. 5). Adapun maksud dari “sama makna” adalah bahwa seorang komunikator memiliki persepsi yang sama dengan komunikan tentang apa yang sedang dibicarakan atau dikomunikasikan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata komunikasi berarti pengiriman dan penerimaan suatu berita atau informasi antara dua orang atau lebih melalui cara yang tepat sehingga apa yang dimaksudkan mampu dipahami (Tim Penyusun, 2008, p. 798). Sedangkan “komunikasi” secara istilah adalah penyampaian pesan atau pikiran oleh seorang komunikator kepada orang lain (komunikan) (Yusuf, 2021, p. 7). Komunikasi juga dapat diartikan sebagai: “suatu proses yang menjelaskan; siapa? Mengatakan apa? Kepada siapa? Melalui saluran apa? Kepada siapa? Apa efeknya? (Harold D. Laswell)” (Nurudin, 2017, p. 37).

Jadi, dapat disimpulkan dari dua pengertian di atas bahwa teknik komunikasi merupakan suatu cara yang dipakai dalam mengemas dan menyampaikan sebuah pesan agar terjadi komunikasi yang efektif antara komunikator dan komunikan. Pemilihan teknik yang tepat dalam berkomunikasi, memberikan pengaruh yang besar dalam tersalurkannya maksud dan tujuan pembicara (komunikator). Menurut Onong Uchjana Effendi, teknik komunikasi dapat diklasifikasikan kedalam empat macam yaitu:

## **1. Komunikasi Persuasif**

Komunikasi persuasif adalah sebuah proses komunikasi yang bertujuan mempengaruhi keputusan, pendapat dan pemikiran orang lain (komunikan). Melalui komunikasi persuasif ini, seorang komunikator berupaya agar komunikan menyesuaikan pendapatnya dengan apa yang diinginkan oleh komunikator (Herdiyana & Gumelar, 2020, p. 9). Teknik komunikasi ini menekankan pada aspek psikologis, dimana pesan yang disampaikan mengandung sifat-sifat humanis sehingga melahirkan kerelaan dan rasa senang pada diri komunikan (Ritonga, 2019, p. 23). Dengan kata lain teknik komunikasi ini berupaya merubah sikap orang lain tanpa adanya paksaan atau ancaman.

Dalam komunikasi persuasif terdapat beberapa teknik dalam mengemas sebuah pesan. Penggunaan teknik dalam mengemas pesan persuasi sangat penting, hal ini ditujukan agar proses persuasi yang diinginkan memperoleh hasil yang diinginkan oleh *persuader*. Sebagaimana dikutip Ezi Hendri dalam bukunya “komunikasi persuasif”, ada sepuluh macam teknik pesan persuasif menurut William S. Howell. Kesepuluh teknik pesan persuasi tersebut antara lain:

- a. *The yes-response technique*. Pesan dikemas dalam bentuk rangkaian pertanyaan atau pernyataan yang saling terikat dengan tujuan mengarahkan sikap dan pendapat *persuadee* melalui pesan-pesan tersebut. Pertanyaan atau pernyataan yang dipakai menggiring agar *persuadee* menjawab “ya”.
- b. *Putting it up to you*. Dalam teknik ini *persuader* berusaha menjalin hubungan secara psikologis dengan *persuadee*. Hal ini dilakukan dengan cara menyajikan pesan dalam bentuk pernyataan, penjelasan, kesetujuan atau ketidaksetujuan yang disampaikan secara berulang-ulang (Hendri, 2019, p. 275).
- c. *Simulated disinterest*, dalam teknik ini seorang *persuader* berusaha menekankan rasa cemas dengan disertai sikap memaksa lawan bicara (*persuadee*) untuk mengikuti keinginannya.
- d. *Transfer*, teknik ini digunakan dengan memperhatikan lingkungan sekitar (masyarakat), jika keadaannya positif dan mendukung, maka itu akan menciptakan peluang suksesnya persuasi.
- e. *Bandwagon technique*, teknik ini berusaha menyajikan sebuah pesan membujuk yang dikemas dengan asumsi seolah-olah setiap orang setuju dengan gagasan atau pendapat yang disampaikan, sebagaimana kita menyetujui gagasan atau pendapat tersebut.
- f. *Say it with flower*, dalam teknik ini *persuader* berupaya mengambil hati *persuadee* dengan cara memuji kelebihan, kepandaian, kecerdasan, kecakapan yang dimiliki *persuadee* tanpa nada berlebihan. Pesan yang disajikan dalam teknik ini berupa pengakuan atas prestasi dan kedudukan seseorang dengan disertai pujian halus sehingga memudahkan mengambil hati dari *persuadee*.

- g. *Don't ask if as which*, yaitu dengan memberi penawaran terhadap sasaran (*persuadee*) yang terdiri dari beberapa pilihan tentang suatu hal (Soemirat & Suryana, 2018, p. 8.8).
- h. *The swap technique*, dalam teknik ini *persuader* menawarkan pertukaran atau barter dengan *persuadee*. Seorang *persuader* harus menjelaskan terlebih dahulu tentang barang yang akan dijadikan sebagai alat tukar.
- i. *Reassurance*. Teknik ini bersifat berkelanjutan, yaitu setelah terjadinya komunikasi, seorang *persuader* harus terus menjalin hubungan dengan *persuadee*. Teknik ini bisa dilakukan dengan terus menghubungi nomor HP *persuadee*, mendatangi rumah *persuadee* atau yang lainnya (Soemirat & Suryana, 2018, p. 8.9).
- j. *Technique of irritation*. Seorang *persuader* menyampaikan pesan yang isinya membujuk dan disertai dengan sedikit paksaan agar *persuadee* langsung mengambil keputusan pasca komunikasi (Hendri, 2019, p. 275).

## 2. Komunikasi Informatif

Komunikasi informatif merupakan proses penyampaian pesan (yang sebuah berisi sebuah ide, gagasan, pendapat atau kabar) kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru diketahuinya. Komunikasi informatif bersifat hanya sekedar memberitahukan sebuah informasi tanpa menghendaki adanya perubahan sikap atau perilaku dari komunikan (Putra, Erawan & Arsyad, 2019, p. 441). Akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya perubahan sikap komunikan setelah menerima pesan informatif tersebut. Menurut Onong Uchjana Effendy pesan dalam teknik komunikasi informatif memiliki ciri khas tertentu, adapun ciri khas pesan informatif antara lain:

- a. Pesan yang disampaikan berdasarkan dari fakta, artinya pesan bukan merupakan kebohongan atau mengada-ada.
- b. Pesan *to the point* tidak berbelit-belit, jelas dan bahasa pesannya mudah dipahami oleh lawan bicara.
- c. Terperinci, yakni pesan tersebut mencakup bagian-bagian yang penting dan patut diketahui komunikan.
- d. Pesan yang disampaikan bertujuan memberikan informasi, menambah wawasan atau mengandung pengetahuan bagi komunikan.
- e. Pesan yang disampaikan biasanya ditujukan untuk khalayak umum (Maryana, 2016, p. 273).

## 3. Komunikasi Koersif

Term Koersi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah komunikasi yang menggunakan pesan yang berisi paksaan dan kekerasan, dimana salah satu pihak yang berinteraksi dalam keadaan lemah dibandingkan pihak lawannya. Term koersi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *coercion*. Kata *coercion* bersumber dari bahasa latin *comercio* yang jika diartikan secara harfiah bermakna pengekangan dan secara maknawiyah berarti upaya memakai kekuatan sebagai alat untuk mencapai keinginan atau suatu tujuan. Dalam prakteknya, upaya yang dilakukan demi mencapai tujuan dilakukan dengan ancaman, intimidasi, pemerasan, terror, sanksi dan hal lain yang bersifat memaksa, sehingga sasaran menjadi cemas, takut, khawatir dan sebagainya (Nasor, 1993, p. 32-33).

Dari pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa definisi dari komunikasi koersif adalah proses penyampaian pesan dengan disertai ancaman atau sanksi guna merubah sikap, opini dan tingkah laku lawan bicara (Rosiana, 2017, p. 111). Perubahan sikap, gagasan, opini dan tingkah laku dalam komunikasi koersif terjadi dengan disertai perasaan terpaksa, tidak senang, rasa benci atau bahkan perasaan dendam. Selain itu, komunikasi koersif juga mengandalkan kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki oleh komunikator untuk mempengaruhi sikap lawan bicara. Sasaran dipaksa untuk mengikuti arahan yang terkandung dalam pesan-pesan yang ditujukan kepadanya.

#### **4. Komunikasi *Human Relations***

*Human relation* merupakan frasa yang terdiri dari dua kata, yang masing-masingnya memiliki arti dan pengertian tersendiri. *Human relation* jika diterjemahkan secara harfiah dalam bahasa Indonesia berarti “hubungan manusia” atau “hubungan antarmanusia” (El-Adawiyah, 2020, p. 5). *Human relation* merupakan hubungan harmonis yang tercipta atas kesadaran dan ketersediaan untuk mengesampingkan keinginan personal/individu demi mencapai kepentingan bersama (Mustuikawati, & Hotimah, 2016, p. 30) .

Menurut Onong Uchjana Effendy *human relation* dalam sudut pandang ilmu komunikasi memiliki dua pengertian, yaitu pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Pengertian *human relation* secara luas adalah komunikasi persuasif yang dilakukan secara tatap muka antara seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati kedua belah pihak. Sedangkan dalam artian yang lebih sempit, *human relation* adalah komunikasi persuasif yang dilakukan seseorang secara langsung (tatap muka) dalam situasi kerja (*work situation*) atau dalam ruang lingkup organisasi (*work organization*)

yang tujuannya adalah untuk menggairahkan dan menimbulkan semangat kerjasama yang produktif dengan perasaan bahagia dan senang hati (Effendy, 2009, p. 48-50).

Onong menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “*Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*” bahwa komunikasi *human relation* adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada sasaran (komunikan) yang menekankan adanya keterbukaan, empati, perilaku sportif dan kesamaan (Effendy, 2003, p. 8). Komunikasi *human relation* merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan perasaan saling mengerti, menghasilkan rasa kesadaran dan kepuasan psikologis bagi komunikator dan komunikan. Menurut Keith Davis *Human relation* didasari oleh tiga falsafah yaitu, kepentingan bersama (*mutual interest*), harga diri (*human dignity*) dan perbedaan-perbedaan individu yang ditentukan oleh pengalaman (*field of experience*) (el-Adawiyah, 2020, p. 3).

### C. TAFSIR SURAT YUSUF AYAT 78-79

قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Mereka berkata, “Wahai al-Aziz, sesungguhnya dia (Bunyamin) mempunyai ayah yang sudah lanjut usia karena itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya. Sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang selalu berbuat lebih baik” (QS. Yusuf ayat 78-79).

Ayat ini merupakan gambaran salah satu statement dari saudara-saudara tiri Yusuf agar al-Aziz (Yusuf) berkenan melepaskan Bunyamin yang saat itu menjadi tawanan al-Aziz (Yusuf). Kejadian awalnya yaitu ketika saudara-saudara tiri Yusuf dan Bunyamin datang ke istana Al-Aziz (Yusuf AS) di Mesir untuk mendapatkan bahan pangan gandum dengan cara barter. Sesampainya disana, al-Aziz (Yusuf) menyambut mereka dengan sambutan hangat, Yusuf juga menyiapkan hidangan dan tempat istirahat yang nyaman (al-Zuhaili, 2013 Jilid 6, p. 30). Al-Aziz memanggil Bunyamin ke istananya dan memberitahukan padanya bahwa ia (al-Aziz) adalah saudara kandungnya. Yusuf dan adiknya (Bunyamin) telah terpisah lebih dari 25 tahun lamanya (Hamka, 1999 Jilid 5, p. 3693). Kemudian Yusuf menyampaikan kepada Bunyamin bahwa ia akan membuat sebuah strategi agar Bunyamin tetap bisa tinggal bersamanya (al-Zuhaili, 2013 Jilid 6, p. 50).

Setelah Yusuf AS menyiapkan gandum untuk dibawa oleh masing-masing saudaranya, ia menyuruh pengawalnya untuk meletakkan piala raja kedalam karung gandum milik Bunyamin (Hamka, 1999 Jilid 5, p. 3693). Ketika saudara-saudara tiri Yusuf dan Bunyamin hendak meninggalkan Mesir untuk kembali ke keluarga mereka, seorang penyeru istana memanggil mereka dengan suara yang keras (Quthb, 2000 jilid 6, p. 381). Penyeru itu berkata, “Hai kafilah, sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang mencuri” (QS. Yusuf ayat 70). Mendengar seruan tersebut, mereka (saudara-

saudara tiri Yusuf) terkejut. Mereka terkejut atas tuduhan yang dilontarkan pada mereka padahal mereka adalah anak-anak dari Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim.

Kemudian terjadilah dialog diantara mereka, sehingga pihak istana meminta sebuah bukti bahwa mereka (saudara-saudara tiri Yusuf) benar-benar tidak mencuri. Setiap dialog yang terjadi diantara mereka disaksikan langsung oleh Yusuf. Adapun untuk hukuman pencurian kali ini, telah disepakati bahwa hukumannya mengikuti aturan dari saudara-saudara tiri Yusuf, yaitu aturan syariat Ya'qub AS. Adapun hukuman pencuri dalam syariat Ya'qub AS saat itu adalah pelaku pencurian ditawan atau dijadikan hamba sahaya (budak) (Quthb, 2000 jilid 6, p. 382).

Setelah hukuman disepakati, dilakukan pengeledahan terhadap barang-barang saudara-saudara tiri Yusuf, maka ditemukan piala raja yang hilang di dalam karung gandum milik Bunyamin. Betapa terkejutnya mereka tatkala melihat hal itu. Kemudian mereka melontarkan statement yang terkesan hendak menyudutkan Bunyamin. Mereka berupaya berlepas diri atas aib pencurian dan melemparkan sifat buruk ini kepada saudara tiri mereka, anak-anak Rakhel yaitu Yusuf dan Bunyamin (Quthb, 2000 jilid 6, p. 384). Mereka berkata, “jika ia (Bunyamin) mencuri, maka sesungguhnya telah mencuri pula saudaranya (Yusuf) sebelum itu” (QS. Yu>suf ayat 77).

Tipu daya Yusuf AS berjalan dengan lancar, sehingga ia berhasil menahan Bunyamin untuk tetap berada disisinya di negeri Mesir. Timbullah perasaan menyesal dalam diri saudara-saudara Yusuf dan juga rasa gelisah atas kejadian yang menimpa mereka saat itu. Mereka teringat janji yang telah mereka ucapkan kepada ayahnya (Ya'qub AS) yaitu akan membawa pulang Bunyamin bersama-sama kecuali jika mereka dalam keadaan terkepung oleh musuh (Hamka, 1999 jilid 6, 3698). Saudara-saudara Yusuf berusaha melakukan negosiasi dengan Yusuf agar berkenan untuk melepaskan Bunyamin.

قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Mereka berkata, “Wahai al-Aziz, sesungguhnya dia (Bunyamin) mempunyai ayah yang sudah lanjut usia, karena itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya. Sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang selalu berbuat lebih baik” (QS. Yu>suf ayat 78).

Maksud dari “mereka berkata” dalam ayat diatas adalah saudara-saudara tiri Yusuf. Mereka berusaha membujuk al-Aziz (Yusuf) agar berkenan melepaskan Bunyamin. Mereka mengawali kalimat mereka dengan ungkapan “*ya> ayyuha al-azizu*” (wahai al-Aziz), mereka memanggil Yusuf dengan panggilan perhormatan dan suara yang lembut (Shihab, 2005 Volume 6, p. 505). Saudara-saudara tiri Yusuf memanggil Yusuf dengan sebutan al-Aziz, bisa jadi raja Mesir saat itu telah menyerahkan kekuasaannya kepada Yusuf atau Yusuf menggantikan raja Mesir yang telah wafat (al-

Qurtubi, 2007 Jilid 9, p. 550). Selanjutnya, mereka menyuguhkan tiga buah alasan dengan disertai satu tawaran pada Yusuf agar berkenan melepaskan Bunyamin.

Alasan pertama yang mereka angkat kepada Yusuf adalah dengan memakai ayah mereka (Ya'qub AS). Mereka berkata, “sesungguhnya dia (Bunyamin) mempunyai ayah yang sudah lanjut usia”, maksudnya adalah mereka berharap al-Aziz menjadi iba dan mengasihani mereka atas nama ayah dari pemuda ini (Bunyamin) yang merupakan seorang yang sudah sangat tua (Quthb, 2000 Jilid 6, p. 385). Alasan kedua mereka menjelaskan bahwa Bunyamin merupakan putra yang paling disayang oleh ayah mereka dan ia merupakan pelipur lara bagi ayah mereka dikala sedang bersedih mengingat putranya yang hilang (al-Zuhaili, 2013 Jilid 6, p. 57). Mereka juga menambahkan kehilangan Bunyamin akan menyebabkan kesedihan mendalam baginya. Alasan yang ketiga yaitu ayah Bunyamin (Ya'qub AS) merupakan orang tua terkemuka (pemimpin) dalam masyarakat lingkungannya dan tentu saja masyarakat akan senang jika ada seseorang berbuat baik kepada pimpinan mereka (al-Zuhaili, 2013 Jilid 6, p. 60).

Selanjutnya, mereka menawarkan opsi kepada al-Aziz (Yusuf AS) yakni dengan mengatakan, “ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya”. Maksudnya adalah ambillah salah seorang diantara kami untuk menggantikan hukuman Bunyamin dan lepaskanlah dia (al-Tabari, 1994 Jilid 7, p. 267). Ada pendapat yang menyebutkan bahwa, ungkapan saudara-saudara tiri Yusuf ini hanya sekedar kiasan saja. Mereka mengetahui bahwa secara hukum (syariat Ya'qub AS) seorang merdeka tidak bisa menggantikan kedudukan seorang pencuri yang dihukum menjadi budak (al-Qurtubi, 2007 Jilid 9, p. 549). Selain itu tidak mungkin bagi Yusuf yang merupakan seorang Nabi memperbudak orang merdeka. Pendapat lain mengatakan ini merupakan sebuah jaminan sementara, maksud mereka agar Bunyamin bertemu dengan ayahnya terlebih dahulu untuk menjelaskan kejadian. Hal ini agar ayahnya (Ya'qub AS) mengerti kejadian yang sebenarnya (al-Qurtubi, 2007 Jilid 9, p. 551).

Maksud dari “engkau termasuk orang-orang yang berbuat lebih baik”, adalah “orang-orang yang berlaku adil, bijaksana dan menerima kebaikan” (Katsir, 2014, p. 572). Mengenai ungkapan “engkau termasuk orang-orang yang berbuat lebih baik”, Ibnu Ishaq menjelaskan maksud ungkapan tersebut adalah “kami (saudara-saudara tiri Yusuf) akan melihat itu sebagai kebaikan darimu, jika engkau melakukannya (melepaskan Bunyamin)” (al-Tabari, 1994 Jilid 7, p. 268).

Yusuf tetap teguh dengan pendiriannya, ia menolak permintaan tersebut dengan perkataan yang baik. Alquran menyebutkan bagaimana perkataan Yusuf ketika menolak hal tersebut:

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِنْدَهُ إِنَّا إِذًا لَظَالِمُونَ

Dia (Yusuf) berkata, “Kami memohon perlindungan kepada Allah dari menahan (seseorang), kecuali siapa yang kami temukan harta kami padanya. Jika kami (berbuat) demikian, sesungguhnya kami benar-benar orang-orang zalim” (QS. Yu>suf ayat 79)

Makna dari perkataan Yusuf ini adalah bahwa ia berlindung kepada Allah dari berbuat kedzaliman yaitu dengan menahan orang yang tidak bersalah menggantikan kedudukan orang bersalah dan melanggar hukum yang telah ditetapkan kami sendiri dalam kasus ini (al-Qurtubi, 2007 Jilid 9, p. 552). Sebenarnya dalam kasus ini Yusuf tidak menuduh adiknya (Bunyamin) mencuri, oleh sebab itu Yusuf berkata “kecuali siapa yang kami temukan harta kami padanya” (Shihab, 2005 Volume 6, p. 506). Dan benda tersebut memang ditemukan pada karung gandum Bunyamin, walaupun sebenarnya bukanlah Bunyamin yang menaruh benda tersebut. Ini merupakan salah satu bentuk kecerdasan Yusuf dalam membuat strategi. Sedangkan kata “mencuri” merupakan kata yang keluar dari lisan saudara-saudara tiri Bunyamin. Sebagaimana dalam surah Yusuf ayat 77 disebutkan “Mereka berkata, jika dia (Bunyamin) mencuri, maka sungguh sebelum itu saudaranya (Yusuf) pun pernah mencuri”. Ditinjau dari peristiwa ini dapat terlihat kecerdasan Nabi Yusuf dalam mengolah kata-kata dengan memanfaatkan keadaan di sekitarnya.

#### D. ANALISIS TEKNIK KOMUNIKASI DALAM SURAH YUSUF AYAT 78-79

قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ قَالَ مَعَادَ اللَّهِ أَن نَّأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِنْدَهُ إِنَّا إِذًا لَّظَالِمُونَ

Mereka berkata, “Wahai al-Aziz, sesungguhnya dia (Bunyamin) mempunyai ayah yang sudah lanjut usia karena itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya. Sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang selalu berbuat lebih baik”. Dia (Yusuf) berkata, “Kami memohon perlindungan kepada Allah dari menahan (seseorang), kecuali siapa yang kami temukan harta kami padanya. Jika kami (berbuat) demikian, sesungguhnya kami benar-benar orang-orang zalim.” (QS. Yu>suf ayat 78-79).

Pesan yang terdapat dalam ayat ke 78 surah Yusuf yang dikirimkan oleh saudara-saudara tiri Yusuf adalah sebuah perkataan: “Wahai al-Aziz, sesungguhnya dia (Bunyamin) mempunyai ayah yang sudah lanjut usia karena itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya. Sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang selalu berbuat lebih baik”. Latar belakang munculnya perkataan ini adalah karena Bunyamin ditetapkan oleh al-Aziz sebagai seorang yang dikenakan hukuman atas ditemukannya barang (piala) istana didalam karung gandum miliknya.

Jika merujuk kepada pesan tersebut, maka pesan yang dikirim oleh saudara-saudara tiri Yusuf ini lebih condong kepada arah “membujuk”. Mereka berusaha membujuk al-Aziz (Nabi Yusuf AS) agar mengubah keputusannya melalui pesan yang

mereka kirim. Karena mereka orang-orang yang berstatuskan tamu dan berkedudukan dibawah al-Aziz (Nabi Yusuf AS) maka upaya pembujukan dilakukan melalui media lisan (komunikasi) tidak dengan unsur kekerasan atau perlawanan. Berangkat dari hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pesan yang dikirimkan oleh saudara-saudara Nabi Yusuf AS menggunakan teknik komunikasi persuasif.

Dalam teknik komunikasi persuasif tujuan yang ingin dicapai adalah mengubah sikap, gagasan atau pandangan lawan bicara melalui pesan-pesan yang disampaikan. Teknik ini diterapkan dalam pesan yang dikirim oleh saudara-saudara tiri Nabi Yusuf AS, mereka berupaya agar sikap al-Aziz berubah. Mereka menginginkan agar al-Aziz yang awalnya menahan Bunyamin, berubah menjadi melepaskan atau membebaskan Bunyamin.

Praktik komunikasi yang terdapat dalam surah Yusuf ayat 78 ini jika dianalisis perspektif teknik komunikasi persuasif, maka dapat ditemukan tiga teknik persuasif yang diterapkan dalam pesan yang dikirim oleh komunikator. Adapun ketiga teknik persuasif tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, teknik persuasif “*say it with flower*” yaitu dengan cara memuji kelebihan, kepandaian, kecerdasan, kebaikan, gelar, kecakapan yang dimiliki komunikator (*persuadee*) tanpa nada berlebihan (Hendri, 2019, p. 276). Teknik ini dipakai saudara-saudara tiri Nabi Yusuf diawal dan diakhir perkataan mereka. Kalimat pembuka mereka adalah “wahai al-aziz”, kata “al-aziz” bermakna pujian, ini merupakan sebutan bagi bangsawan atau pembesar di Mesir kuno (Shihab, 2006 Volume 6, p. 440). Dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, “*ya ayyuha al-aziz*” (wahai al-Aziz), mereka memanggil Yusuf dengan panggilan penghormatan dan suara yang lembut (Shihab, 2006 Volume 6, p. 505). Kemudian diakhir, mereka kembali melontarkan ungkapan pujian kedua, “*inna nara ka mina al-muhsini*” (Sesungguhnya kami melihat engkau (al-Aziz) termasuk orang-orang yang selalu berbuat lebih baik”. Dalam tafsir al-Qurtubi dijelaskan maksud dari perkataan tersebut adalah “engkau termasuk orang-orang yang berlaku adil, bijaksana dan menerima kebaikan” (al-Qurtubi, 2007 Jilid 9, p. 551). Mereka memuji al-Aziz (Nabi Yusuf AS) diawal dan diakhir kalimat, dengan harapan hati al-Aziz menjadi lunak sehingga al-Aziz berubah sikapnya dan melepaskan Bunyamin.

*Kedua*, teknik persuasif “*The swap technique*”, dalam teknik ini komunikator (*persuader*) menawarkan pertukaran atau barter dengan komunikan (*persuadee*) (Hendri, 2019, p. 276). Teknik ini digunakan saat berusaha membujuk al-Aziz (Nabi Yusuf AS) agar mengubah keputusannya, yaitu dengan menawarkan opsi pertukaran tahanan. Mereka berkata, “ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya”. Maksud dari perkataan mereka ini adalah “ambillah salah seorang diantara kami untuk

menggantikan hukuman Bunyamin dan lepaskanlah dia” (al-Tabari, Jilid 7, p. 1994, 267). Mereka menawarkan sebuah pertukaran, jika saja Nabi Yusuf menyetujui tawaran pertukaran ini, maka secara tidak langsung Nabi Yusuf terpengaruh oleh pesan yang mereka kirimkan.

*Ketiga*, “teknik tataan (*iching*)”, Seni menyusun pesan sehingga pesan yang disampaikan tampak indah dan tertata (Effendy, 2020, p. 24). Teknik ini berupaya untuk menghias pesan agar lebih indah sehingga mengena di hati lawan bicara (komunikatif). Ini adalah teknik ketiga yang dipakai oleh saudara-saudara tiri Yusuf dalam pesan yang mereka kirimkan. Pesan yang mereka kirim tertata rapi, kalimat pembuka mereka memakai panggilan julukan yang melekat pada Yusuf, yaitu “*ya> ayyuha al-azi>z* (wahai al-Aziz”. Setelahnya, mereka menggunakan perkataan yang menyentuh hati, yaitu berupa “*inna lahu> aban syaikhan fakhudz ahadana> maka>nahu* (sesungguhnya dia (Bunyamin) mempunyai ayah yang sudah lanjut usia)”. Dalam tafsir dijelaskan secara lebih detail maksud dari ungkapan ini: “Bunyamin merupakan pelipur lara bagi ayahnya dikala sedang bersedih mengingat putranya yang hilang (Yusuf)” (al-Zuhaili, 2013 Jilid 6, p. 57). Mereka (saudara-saudara tiri Yusuf) berharap munculnya rasa iba dalam diri al-Aziz (Nabi Yusuf AS) setelah mendengar perkataan tersebut. Alasan yang mereka ajukan kepada al-Aziz untuk membebaskan Bunyamin tergolong logis dan orang yang mendengar jika tidak memiliki komitmen yang kuat akan merasa kasihan dan iba. Setelah mengungkapkan kalimat yang menyentuh, mereka langsung memasukkan tujuan mereka, yaitu “*swap*” (pertukaran) dengan mengatakan: “oleh karena itu (karena alasan kecintaan dan usia ayahnya yang sudah sangat tua) ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya”. Kemudian mereka menutup perkataan mereka dengan pujian yang kedua yaitu “*inna nara>ka mina al-muhsini>n*”. Pesan yang disusun tertata dan dihiasi dengan kalimat yang menyentuh hati serta diiringi kata-kata pujian, sehingga secara keseluruhan pesan ini terlihat indah. Penyusunan pesan dalam model seperti ini merupakan salah satu bentuk penggunaan komunikasi persuasif teknik tatan (*iching*).

Ayat selanjutnya merupakan bentuk *feedback* untuk pesan yang dikirim oleh saudara-saudara tiri Nabi Yusuf AS. Al-Aziz (Nabi Yusuf AS) menjawab, “Kami memohon perlindungan kepada Allah dari menahan (seseorang), kecuali siapa yang kami temukan harta kami padanya. Jika kami (berbuat) demikian, sesungguhnya kami benar-benar orang-orang zalim”. Dalam pesan yang dikirimkan balik (*feedback*) oleh al-Aziz dapat ditemukan adanya penggunaan teknik komunikasi informatif didalamnya. Teknik komunikasi informatif memiliki ciri-ciri diantaranya; pesan bersifat *to the point* dan tidak bertele-tele, pesan ditujukan untuk umum, pesan yang disampaikan bertujuan untuk memberikan informasi.

Ketiga ciri-ciri tersebut ditemukan dalam pesan al-Aziz (Nabi Yusuf AS). Pertama, *feedback* al-Aziz langsung menyampaikan maksud tanpa disertai kalimat yang bertele-tele. Dalam surah Yu>suf ayat 79 digambarkan bahwa Al-Aziz langsung dengan tegas menolak permintaan pertukaran tahanan. Kedua, pesan (*feedback*) al-Aziz ditujukan secara umum kepada orang-orang yang terlibat dalam praktik komunikasi tersebut. Ketiga, pesan penolakan yang disampaikan al-Aziz berisis kalimat yang sifatnya memberi informasi kepada lawan bicara (komunikasikan). Informasi yang didapat dari pesan al-Aziz adalah: “tidak mungkin bagi al-Aziz yang notabene sebagai pemimpin untuk berlaku dzalim kepada orang lain walaupun itu bawahannya, rakyatnya atau tamu yang datang dari jauh, selain itu tidak patut untuk menghukum seseorang yang tidak bersalah”.

#### **E. KESIMPULAN**

Alquran telah memberikan petunjuk kepada manusia agar mampu meraih hasil maksimal dalam berbagai aktivitas kehidupan. Salah satu yang diajarkan Alquran kepada manusia adalah cara berkomunikasi yang baik. Dalam surah Yu>suf ayat ke 78-79 ini disajikan bagaimana cara berkomunikasi yang baik bagi seorang komunikator agar memperoleh kesuksesan dalam menyampaikan pesan-pesannya.

Dalam surah Yu>suf ayat ke 78 ditemukan adanya praktik komunikasi yang menggunakan teknik komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif tersebut memakai 3 teknik pengemasan pesan sekaligus, yaitu teknik persuasif “*say it with flower*”, teknik persuasif “*The swap technique*” dan teknik tataan (*iching*). Sedangkan dalam surah Yu>suf ayat ke 79, teknik komunikasi yang ditemukan adalah teknik komunikasi informatif. Hal ini terlihat dari karakteristik pesan yang dikirim memenuhi unsur-unsur pesan informatif sebagai berikut; pesan bersifat *to the point* dan tidak bertele-tele, pesan ditujukan untuk umum, pesan yang disampaikan bertujuan untuk memberikan informasi.

#### **F. DAFTAR PUSTAKA**

- El-Adawiyah, S. (2020). *Human Relation*, Jakarta Timur: Edu Pustaka.
- Arsyad, Rangga K. P., Endang E. dan Annisa W. (2018). “Studi Teknik Komunikasi Informatif dalam Kegiatan Orientasi Penyuluh Agama Terhadap Calon Pengantin oleh Badan DKP3A di Samarinda”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 3.
- D., Maryana. (2016). “Analisis Teknik Komunikasi Informatif BPJS Kesehatan Dalam Memberikan Pelayanan Pada Pengguna Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) di RSUD A.W Sjahranie Samarinda”, *Jurnal UMMUI*, Vol. 4, No.1.
- Effendy, O. U. (2020). “*Dinamika Komunikasi*”, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Effendy, O. U. (2009). *Human Relations dan Public Relations*, Bandung: CV Mandar Maju.
- Effendy, O. U. (2003) *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Gumelar, Herdiyana dan Gumgum. (2020). *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, Bogor: In Media.
- Hamka, B. (1999). *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hardini, Isriani. Dewi P. (2012). “*Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep dan Implementasi)*”, Yogyakarta: Familia.
- Haris, Siti R. & Phil, I. (2020). *Komunikasi Dalam Organisasi (Teori dan Aplikasi)*, Gorontalo: UNG Press.
- Hendri, E. (2019). *Komunikasi Persuasif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hotimah, Ida, M., Husnul. (2016). “Pengaruh Human Relations Terhadap Peningkatan Kinerja PNS di Kantor Kecamatan Panti Kabupaten Jember”, *Jurnal Majalah Ilmiah DIAN ILMU*, Vol. 16, No. 1.
- Ibnu, K. (2014) “*Tafsir Ibnu Katsir*”, Terj. Abdul Goffar, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i.
- Mewengkang, Lidia, L., Meity D. H., & Norma, N. (2015). “Peranan Human Relations Terhadap Motivasi Kerja Pegawai di Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Provinsi Sulawesi Utara”, *e-Jurnal Acta Diurna*, Vol. 4, No. 3.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Rosda Karya.
- Nasor, M. (1993). *Public Relations*, Bandar Lampung: Gunung Pesagi.
- Nurudin. (2017). *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, Jakarta: Rajawali Press.
- Nurdin, Ali dkk. (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Prastya, Pius, A., Danu. (2009). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Arkola.
- Penyusun,T. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Quthb, S. (2000). *Tafsir Fi> Zhilalil Qur’an: Di Bawah Naungan Al-Qur’an Jilid 6*, Terj. As’ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qurtubi, A. A. M. B. A. (2007). *Tafsir Al-Jami’ li Ahka>m Al-Qura>n Jilid 9*, Terj. Fathurrahman, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ritonga, H. (2019). *Psikologi Komunikasi*, Medan: Perdana Publishing.
- Rosiana, K. (2017). “Teknik Komunikasi Koersif Dinas Kesejahteraan Sosial Dalam Menanggulangi Gelandangan dan Pengemis di Kota Samarinda”, *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 4.

- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 6*, Jakarta: Lentera Hati.
- Suryana, Soleh, S., Asep. (2018). *Komunikasi Persuasif*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Al-T{abari, A., J., M., B., J. (1994). *Tafsi>r Al-T{abari Jami' Al-Baya>n 'An Ta'wi>l Al-Qur'a>n Mujallad 7*, Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Yusuf, M. F. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Al-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 6*, Terj. Abdul Hayyi al-Katani, dkk, Jakarta: Gema Insani.